

Article Information

Accepted : 01 Desember 2021

Submitted : 04 Desember 2021

Online Publish : Desember 2021

**ANALISIS SEMIOTIKA NILAI-NILAI MORAL AGAMA PADA FILM
TARUNG SARUNG.**

Khoerunisa Sekar Kinanti dan A. Badru Rifa'i

STAI PERSIS Bandung – Jawa Barat – Indonesia

Email: sekarkinanti0599@gmail.com

badrurifai@staipibdg.ac.id

Abstrak

Film merupakan media alternatif dakwah dalam mengantarkan nilai-nilai ajaran Islam kepada khalayak masyarakat. Film juga berperan sebagai kontrol sosial apabila di dalamnya tercantum muatan data (edukatif ataupun persuasif). Seperti halnya film *Tarung Sarung* di dalamnya memiliki nilai-nilai moral keagamaan melalui simbol-simbol adegan, bahasa, perilaku serta perilaku pada film tersebut khususnya buat golongan anak muda.

Riset ini bertujuan buat mengenali nilai-nilai moral keagamaan di kalangan remaja yang tercantum dalam film *Tarung Sarung* serta membagikan data supaya tetap mengambil nilai-nilai kebaikan dalam sesuatu tontonan.

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif (deskripsi kualitatif), sebab dengan tata cara ini bisa menggambarkan sesuatu kondisi secara apa terdapatnya. Dalam analisisnya menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure. Setiap ciri kebahasaan pada dasarnya melaporkan suatu konsep serta sesuatu citra suara yang terkandung dalam film *Tarung Sarung*.

Penelitian film *Tarung Sarung* merupakan film yang mengangkat isu budaya lokal yang sarat dengan nilai-nilai moral agama tentang pergaulan khususnya di kalangan remaja yaitu menjauhi kekerasan dan bersikap baik terhadap sesama, dilarang berlebihan terhadap sesuatu, larangan menyekutukan Allah SWT, doharuskan hormat kepada yang lebih tua, bersikap terhadap lawan jenis, dilarang sombong atau takabur, dan sebagai muslim harus kuat dan bersungguh-sungguh.

Kata Kunci: Nilai Dakwah; Film; Tarung Sarung; Remaja;

Abstract

The film is an alternative medium of da'wah in delivering the values of Islamic teachings to the public. The film also acts as a social control if it contains data content (educative or persuasive). Like the film "Tarung

Sarung", it has religious moral values through scene symbols, language, behavior, and behavior in the film, especially for young people.

This research aims to identify religious moral values among teenagers listed in the film "Tarung Sarung" and share data so that they continue to take the values of goodness in a spectacle.

The research method uses a qualitative method with a descriptive approach (qualitative description) because this method can describe a condition as it is. In his analysis using the semiotic theory of Ferdinand de Saussure. Each linguistic feature basically reports a concept and a sound image contained in the film Tarung Sarung.

The Film research Tarung Sarung is a film that raises local cultural issues that are full of religious moral values about relationships, especially among teenagers, namely avoiding violence and being kind to others, prohibited from being excessive towards something, prohibiting associating partners with Allah SWT, respecting elders. , behave towards the opposite sex, it is forbidden to be arrogant or arrogant, and as a Muslim you must be strong and serious.

Keywords: *The Value of Da'wah, Film, Tarung Sarung and Youth;*

Pendahuluan

Film merupakan salah satu media elektronik yang berperan sebagai kontrol sosial apabila di dalamnya terdapat muatan informati (edukatif atau persuasive). Hal ini sejalan dengan misi perfilman nasional sejak tahun 1979, jika tidak hanya sebagai media hiburan, film nasional dapat digunakan sebagai media edukasi untuk pembinaan generasi muda dalam rangka *nation and character building*.

Siapa pun dapat mengakses tontonan sebagai hiburannya, suatu karya film dapat dijadikan sarana pembelajaran apabila antara usia dan genre tontonannya sebanding. Salah satu penikmat film adalah remaja, usia remaja menggambarkan masa pembentukan diri, dimana mulai terdapat perasaan keingintahuan terhadap sesuatu. Akan tetapi suatu tontonan apabila tidak dipantau oleh orang dewasa dan remaja bebas memilih tontonannya sehingga akan berdampak jelek pada perkembangannya. Tindakan menyimpang merupakan suatu problematika yang terkadang terjadi pada usia remaja, baik dilingkungan keluarga, pendidikan, maupun masyarakat. Setelah itu apabila kegiatan menyimpang tersebut berlangsung pada usia remaja serta tidak ada yang mencegahnya sehingga hal tersebut bakal jadi akhlak yang akan dibawanya hingga dewasa.

Sekitar lebih di umur 12- 18 tahun, remaja lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman sebayanya, ada kemauan berpartisipasi dalam aktivitas kelompok, kemauan untuk menjadi mandiri, serta lebih cenderung leluasa dalam mengekspresikan diri (Lestari, 2012, p. 18). Pembentukan jati diri pada umur remaja bisa dipengaruhi serta oleh mengkonsumsi style hidupnya, dengan berkembangnya teknologi disaat ini penuh dengan keluar masuknya budaya luar dengan cepat serta tidak terkontrol. Orang tua bisa menunjang pertumbuhan anaknya dengan membagikan aktivitas yang berguna untuk pertumbuhannya, salah satunya dalam memilihkan tontonan yang pas serta peran publik dalam memproduksi sesuatu tontonan dengan akses buat umur yang pas pula.

Film tidak hanya mengisahkan tentang percintaan, persahabatan, ataupun kehidupan semata. Tetapi telah banyak film-film yang muat tema keagamaan,

ANALISIS SEMIOTIKA NILAI-NILAI MORAL AGAMA PADA FILM *TARUNG SARUNG*

khususnya agama Islam, sehingga film bisa dijadikan media dakwah, karena di dalamnya terdapat pesan- pesan kebaikan, penggambaran tokoh, serta pesan- pesan tersirat mengenai kegamaan yang secara tidak langsung bisa mempengaruhi seseorang yang menontonnya sehingga film sebagai media yang efisien buat saat ini dalam mengantarkan pesan- pesan dakwah yang divisualisasikan dengan lebih menarik.

Media yang digunakan sebagai perantara guna aktivitas dakwah antara lain lisan, tulisan, visual, audio, serta keteladanan (Muhammad& Ilahi, 2006, p. 32). Sehingga media dakwah merupakan perlengkapan yang sifatnya objektif yang bisa jadi penyambung antara pesan dakwah dengan umat. Banyaknya wujud media komunikasi serta informasi pada era saat ini sebagai konsumsi berguna untuk publik, sehingga disebut “masa informasi” (Muhtadi, 2012, p. 67).

Hingga dari itu salah satunya dapat melalui film, film dituturkan secara visual dan audio. Dalam arti sempit film merupakan penyajian foto melalui layar lebar, namun dalam pengertian yang lebih luas dapat pula termasuk yang ditayangkan di Televisi. Perihal tersebut sama dengan tata cara dakwah yang metodenya dinamakan tablig, ialah menyatakan pesan dakwah secara luas, bagi sebutan tablig merupakan wujud komunikasi dakwah dengan metode menyatakan ajaran Islam lewat media mimbar serta media massa baik cetak maupun elektronik (Sukayat, 2015, p. 33). Dengan demikian penyebaran dakwah bisa dicoba lewat media elektronik, terlebih dikala ini telah banyak pengguna tv berbayar (*televisi cable*) yang meyajikan tayangan- tayangan film yang tidak disiarkan di tv swasta, sehingga buat menikmati film orang- orang tidak butuh keluar rumah, setelah itu dengan terdapatnya layanan streaming semacam Youtube orang- orang bisa menikmatinya dimana saja serta kapan saja. Perihal tersebut menjadikan film selaku jalur dakwah karna mudahnya dalam mengakses layanan streaming.

Salah satunya merupakan film *Tarung Sarung*. Film ini mengisahkan seseorang laki- laki kaya serta manja diperankan oleh Panji Zoni (Deni Ruso) yang lahir dari salah satu keluarga terkaya di Indonesia. Buat Deni, duit merupakan segalanya, ia apalagi kehilangan keyakinan kepada Tuhan setelah itu dia menciptakan suatu buat diperjuangkan pada saat dia jatuh cinta kepada seseorang aktivis lingkungan yang memprotes bisnis keluarganya. Film berdurasi 1 jam 55 menit garapan rumah produksi starvision ini menggambarkan tentang budaya di Makassar “Sigajang Laleng Lipa” alias “*Tarung Sarung* yang menggambarkan suatu teknik penyelesaian perkara yang unik dari penduduk Sulawesi Selatan.

Riset ini memfokuskan kepada nilai- nilai moral di kalangan anak muda meliputi narasi, music (audio), foto (visual) serta simbol- simbol kedudukan yang terdapat dalam film tersebut sebagaimana film menunjukkan foto serta suara adalah perkata yang diucapkan, ditambah dengan suara- suara lain yang serentak mengiringi gambar- gambar dan serta musik film (Sobur, 2017, p. 128).

Metode Penelitian

Prosedur penelitian ini memakai prosedur kualitatif dengan pendekatan deskriptif ataupun yang disebut dengan deskriptif kualitatif. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan analisis teori semiotika Ferdinand de Saussure yakni tiap tanda kebahasaan pada dasarnya menerangkan suatu konsep serta sesuatu citra suara, suara yang timbul dari suatu kata yang diucapkan menggambarkan indikator. Dengan demikian riset ini bertujuan guna memahami tanda berbentuk nilai- nilai

moral agama yang terdapat dalam film “Tarung Sarung”. Peneliti hendak medeskripsikan apa saja pesan dakwah yang terkandung. Peneliti juga menggunakan metode kepustakaan, berbentuk novel maupun catatan-catatan mengenai dunia film, terkhusus yang berhubungan dengan film *Tarung Sarung*.

Hasil dan Pembahasan

Pesan utama pada film *Tarung Sarung* ialah untuk memberikan gambaran mengenai akhlak remaja. Dimana seseorang remaja semestinya mempunyai watak kesatria serta tertanamnya ketauhidan. Penulis berusaha menarik pesan- pesan dalam film ini menimpa akhlak remaja yang baik serta akhlak yang tidak pantas buat disertai lewat identifikasi indikator serta petanda dari Ferdinand de Saussure. Bisa dilihat dari uraian indikator serta petanda diatas, kalau film ini mempunyai kandungan beberapa pesan- pesan dakwah mengenai akhlak remaja disaat ini semacam apa, memandang tujuan pembuatan film ini pasti sutradara mempunyai bawah dengan memandang fenomena keadaan remaja disaat ini bagaimana pergaulan serta akhlak mengenai kehidupan sehari- harinya. Adapun nilai- nilainya ialah:

a. Menjauhi Kekerasan dan Bersikap Baik terhadap Sesama

- *Signifier* (Penanda): Pada menit 3:10 dan 3:41 dimana adegan memukul terjadi di klub malam juga pada menit 22:50 mengenai makna Tarung Sarung yang dijelaskan oleh Tenri dan menit 32:40 yang terdapat adegan saling memukul.
- *Signified* (Petanda): Sesuai dengan definisi Saussure yang menjelaskan bahwa petanda merupakan aspek mental dari bahasa: makna, pikiran, ide, konsep. Kekerasan merupakan perilaku yang tidak terpuji. Kondisi emosi yang belum stabil pada remaja dapat menimbulkan pertengkaran bahkan sampai kekerasan fisik yang dilakukannya, hal ini dikarenakan perubahan hormon dan perkembangan fisik yang menjadikannya labil secara emosi. Hal-hal yang dapat menimbulkan emosi pada remaja dapat meningkat menjadi kekerasan pada fisik, dapat menyakiti diri sendiri, atau bahkan bertengkar dengan orang lain, padahal Rasulullah saw mengajarkan umatnya untuk senantiasa sabar, berbuat baik terhadap sesama, apalagi sesama muslim. Dalam Hadits Riwayat Muslim disebutkan bahwa Rasulullah saw bersabda yang artinya :
“Seorang muslim dengan muslim yang lainnya adalah bersaudara, ia tidak boleh berbuat dzholim dan aniaya kepada saudaranya yang muslim.” (HR. Muslim)

Budaya *Tarung Sarung* dari Suku Bugis ini mengajarkan sifat *tabayun* jika terjadi masalah dapat dilakukan verifikasi terlebih dahulu apakah hal tersebut benar adanya atau hanya kesalahfahaman, sehingga tidak langsung tersulut secara emosi, penggambaran Deni sebagai tokoh utama, yaitu usia remaja memberikan pesan bahwa remaja lebih baik jika menghampirinya suatu masalah lakukanlah *tabayun* terlebih dahulu dan tidak langsung terpancing emosinya. Hal ini selaras dengan anjuran bahwa muslim jika menyelesaikan masalah harus dengan *tabayun* dulu, hal ini dapat dilakukan dengan mengumpulkan orang-orang yang berkaitan dengan masalahnya kemudian diselesaikan secara baik-baik. Dalam Alquran Surat Al-Hujurat (49): 6 Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ فَتُصِيبُوا عَلَى مَا فَعَلْتُمْ تَدْمِينًا ۗ

ANALISIS SEMIOTIKA NILAI-NILAI MORAL AGAMA PADA FILM *TARUNG SARUNG*

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu.” (QS. Al-Hujurat: 6)

Budaya *Tarung Sarung* sebetulnya hampir sama dengan sabda Rasulullah saw mengenai etika dalam memberitahukan kebenaran kepada orang lain, perbedaannya *Tarung Sarung* hanya fokus untuk menyelesaikan sesuatu yang mencoreng harga diri.

Maka adapun sikap Tenri pada menit 32:40 ketika terjadi pertikaian, berusaha untuk memisahkan keduanya, hal tersebut merupakan akhlak yang baik pada remaja, karena terkadang remaja asik menonton perkelahian seolah-olah hal tersebut adalah pertunjukan. Dalam Alquran surat Al-Hujurat (49): 9-10:

وَإِن طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِن بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَى فَقْتُلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِن فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ٩ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ١٠

Artinya: “Dan apabila ada dua golongan orang-orang mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat zalim terhadap (golongan) yang lain, maka perangilah (golongan) yang berbuat zalim itu, sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil, dan berlakulah adil. Sungguh, Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.” (QS. Al-Hujurat: 9-10)

Sikap Tenri berusaha mendamaikan keduanya, dan memperingati Sanrego agar tidak memulai perkelahian lagi, karena Tenri tau bahwa perkelahian tersebut ditimbulkan oleh Sanrego. Perilaku Sanrego menunjukkan akhlak yang tercela karena suka dalam berkelahi bahkan membawa kawan-kawannya yang berbadan besar untuk menghadang teman-teman Deni, sedangkan sikap Tenri merupakan bentuk dari akhlak yang baik karena berusaha mendamaikan bahkan memperingati agar tidak mengulang perilaku buruk tersebut. Sikap Tenri selaras dengan hadits riwayat Bukhari yang artinya:

“Anas bin Malik radiallahu 'anhu berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Tolonglah saudaramu yang berbuat zhalim (aniaya) dan yang dizhalimi.'”

“Tolonglah saudaramu, baik dalam keadaan aniaya atau teraniaya. Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, kalau dia teraniaya, aku pasti menolongnya. Tetapi bagaimana aku menolongnya jika dia aniaya?" Rasulullah Saw. menjawab: Engkau cegah dia dari perbuatan aniaya, itulah cara engkau menolongnya.”

Jika melihat hadits diatas, maka sebagai seorang mukmin terutama remaja baiknya kita melerai jika terjadi perkelahian pada teman atau orang disekitar, membantu menemukan jalan tengah, sehingga mereka sepakat berdamai dan tidak menyimpan dendam untuk melukai salah satunya.

a. Tidak Boleh Berlebihan terhadap Sesuatu

- *Signifier* (Penanda): Sebagaimana pandangan Saussure bahwa penanda merupakan aspek material dari Bahasa: apa yang dikatakan atau didengar, dan apa yang ditulis atau dibaca yang memiliki makna. Dapat berupa kata, gambar, dan suara. Pada menit 4:52 terlihat kekasih Deni yang bahagia diberikan jam tangan bermerek.
- *Signified* (Petanda): Dalam hal ini berarti bentuk kemewahan yang diperankan oleh remaja, hal tersebut menjadi representasi kepribadiannya. Sebagaimana sebelumnya telah dibahas bahwa akhlak merupakan bentuk kesempurnaan iman dan ibadah, islam menajrkan untuk bersikap *tawadhu* yaitu bentuk sikap rendah hati atau merendahkan diri agar tidak sombong. Dalam hadits Riwayat Ibnu Majah diterangkan yang artinya :
"Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, bahwa beliau berkhotbah di hadapan para sahabat dengan mengatakan: "Sesungguhnya Allah 'Azza wajalla telah mewahyukan kepadaku supaya kalian bersikap rendah diri, sampai tidak ada lagi salah seorang dari kalian saling berbangga diri kepada yang lainnya."

Dalam perkembangannya, karena masa remaja merupakan masa transisi, anak remaja memiliki keinginan yang didorong karena gengsi, mengikuti *trend*, dan faktor lainnya yang dianggap kurang penting, remaja yang tumbuh dalam budaya konsumtif cenderung membeli barang berdasarkan keinginannya saja bukan kebutuhan, yang hanya dapat memberikan kepuasan pada diri mereka sendiri (Anggraini & Santhoso, 2017). Sebagaimana dalam Alquran Surat Al-Isra (17): 26-27 Allah SWT berfirman:

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا ۚ ٢٦ إِنَّ
الْمُبْذِرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ۚ ٢٧

Artinya: "Dan berikanlah haknya kepada kerabat dekat, juga kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan; dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya orang-orang yang pemboros itu adalah saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya."

Maka perlu adanya pemberian pemahaman mengenai hal tersebut kepada anak remaja bahkan sebelum usianya menginjak remaja, karena hal tersebut akan membentuk akhlaknya, membiasakan diri merasa cukup.

b. Larangan Menyekutukan Allah SWT

- *Signifier* (Penanda): Adegan pada menit 10:40, menit 44:53, menit 50:50, menit 58:56, menit 1:19:07, dan menit 1:43:42. Penanda pada adegan yang ada dimenit ini ditunjukkan pada dialog mengenai ketauhidan.

ANALISIS SEMIOTIKA NILAI-NILAI MORAL AGAMA PADA FILM *TARUNG SARUNG*

- *Signified* (Petanda): Adegan yang ditunjukkan tersebut menggambarkan akhlak yang tercela, terlebih dalam hal ini tidak percaya kepada Allah SWT. Alquran Surat Luqman (31): 13 Allah SWT. berfirman:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ
١٣

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, “Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.”

Saat Om Abdul memberikan sajud kepada Deni sebagai simbol untuk melaksanakan shalat, yaitu mengingat Allah SWT. Deni menolaknya sambil menjelaskan bahwa dia sudah tidak percaya dan mengatakan lebih sering membuat orang bahagia daripada Tuhan. Dalam hadits Riwayat Ibnu Majah dari Abu Sa’id Rasulullah saw bersabda yang artinya:

"Barangsiapa tawadhu (bersikap rendah diri) kepada Allah Subhanah satu derajat, niscaya Allah akan mengangkatnya satu derajat, dan barangsiapa bersikap sombong kepada Allah satu derajat, maka Allah akan merendahkan satu derajat hingga derajat yang paling hina."

Maka dalam hal ini peran orang tua dalam menanamkan kepercayaan anaknya kepada Tuhan sangat penting melalui doktrin pengajaran orang tua dapat menanamkan kepercayaan terhadap keimanan anaknya (Idrus, 2006). Hal tersebut dapat dilakukan sejak dini pada anak yang akan membentuk keimanan anak pada usia remaja dan seterusnya sampai dewasa.

Jika melihat latar belakang sosok Deni yang memiliki kekayaan dan hanya diurus oleh pengawalnya, sedikitnya peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama membentuk Deni menjadi sosok tidak percaya Tuhan. Hasil penyelidikan Ernest Harms terhadap 1.789 remaja Amerika antara usia 18-29 tahun menunjukkan, bahwa 70% pemikiran remaja ditujukan bagi kepentingan: keuangan, kesejahteraan, kebahagiaan, kehormatan diri, dan masalah kesenangan pribadi lainnya. Sedangkan masalah akhirat dan keagamaan hanya 3,6%, masalah sosial 5,8% (Sihombing, 2013).

Pada menit 44:53 saat Tenri menunjukkan emosinya pada Deni dengan cukup logis untuk menjelaskan pada sosok yang tidak percaya Tuhan dan seorang atheis, karena menurutnya agama itu penuh dengan kekerasan. Kemudian setelah kejadian Deni dipukuli oleh teman-teman Sanrego dan diselamatkan oleh Pak Khalid, maka mulailah dari situ Deni diberikan pengertian yang baik dengan lemah lembut dan perlahan oleh Pak Khalid tentang Tuhan dan agama Islam. Pada Alquran Surat Al-Kahf (18): 29 Allah SWT berfirman mengenai keimanan seseorang:

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا
أَحَاطَ بِهَمَّ سُرَادِفُهَا وَإِنْ يَسْتَعِظُوا يُعَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ بِئْسَ
الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا ٢٩

Artinya: “Dan katakanlah (Muhammad), “Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; barangsiapa menghendaki (beriman) hendaklah dia beriman, dan

barangsiapa menghendaki (kafir) biarlah dia kafir.” Sesungguhnya Kami telah menyediakan neraka bagi orang zalim, yang gejolaknya mengepung mereka. Jika mereka meminta pertolongan (minum), mereka akan diberi air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan wajah. (Itulah) minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek.”

Maka Pak Khalid berusaha menyampaikan kebaikan-kebaikan agama dan menanamkan kepercayaan Deni terhadap Tuhan secara perlahan dan lemah lembut, Tenri juga menunjukkan ketidaksukaannya kepada Deni yang memiliki akhlak tersebut dan mendiampkannya agar Deni berfikir, perilaku Tenri merupakan bentuk pemberitahuan agar Deni introspeksi diri sedangkan Pak Khalid yang pelan-pelan memberikan pengertian dan pemahaman mengenai agama menunjukkan bahwa orang dewasa harus berperan memberitahu mana yang benar dan mana yang sebaiknya diajui kepada remaja yang tersesat seperti Deni dan kelak keimanan itu tergantung pada kehendak Allah SWT.

Oleh karena itu, Pak Khalid mencoba menyampaikan keutamaan agama, dan perlahan dan lembut menanamkan kepercayaan Denis kepada Tuhan. Tianli juga menunjukkan ketidaksukaan terhadap moralitas Dennis. Dia membungkamnya dan membuat Dennis percaya bahwa Perilaku Tianli adalah bentuk pemberitahuan, sehingga Denis bercermin pada dirinya dan secara bertahap memberikan pemahaman dan pemahaman tentang agama. Ini menunjukkan bahwa orang dewasa harus berperan, memberi tahu remaja yang tersesat seperti Denis apa yang benar dan apa yang harus diselesaikan. Keyakinan akan tergantung pada kehendak Allah SWT.

Pada menit 1:43:42 saat itu Sanrego marah karena tidak menerima akan kekalahannya dan memilih untuk bertanding kembali dengan menggunakan badik, saat itu Deni merasa takut jika harus menggunakan badik, akan tetapi Pak Khalid mengingatkan bahwa kita harus ikhlas saja karena hidup dan mati itu merupakan ketentuan Allah SWT. Deni yang telah belajar agama dan tarung Sarung dari Pak Khalid menjadi lebih tenang dan ikhlas ketika menghadapi hal-hal yang diluar kehendaknya. Sebagaimana dalam hadis Rasulullah SAW. yang artinya :

“Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Orang yang paling kuat bukanlah orang yang tidak dapat dikalahkan oleh orang lain. Tetapi orang yang paling kuat adalah orang yang dapat menguasai dirinya ketika ia sedang marah.”

Sesuai dengan hadits diatas Sanrego merupakan orang yang tidak dapat mengontrol emosinya, karena sebelumnya pun dia dapat dengan mudah marah ketika sesuatu tidak sesuai dengan kehendaknya. Sedangkan Deni yakin bahwa Allah memiliki kehendak yang lebih baik baginya jika ia menyerahkan diri kepada-Nya. Dalam Alquran Surat Ali-Imran (3): 159 Allah SWT berfirman:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ١٥٩

ANALISIS SEMIOTIKA NILAI-NILAI MORAL AGAMA PADA FILM *TARUNG SARUNG*

Artinya: “Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal.”

c. Menghormati Kepada yang Lebih Tua

- *Signifier* (Penanda): Pada menit 25:39 dan 27:50 penandanya yaitu Deni yang memiliki posisi sebagai anak pemilik perusahaan.
- *Signified* (Petanda): Dalam hal ini berarti hendaknya yang lebih muda menghormati yang lebih tua terlepas dari apapun jabatannya dan keadaanya.

Hal ini menunjukkan akhlak tercela, penggambaran Deni yang memiliki jabatan lebih tinggi daripada karyawannya sehingga membuat ia enggan menjabat tangan karyawannya yang usianya lebih tua darinya bahkan ia sampai memukulnya ketika menyelinap untuk ikut membantu Tenri dalam penolakan pembangunan yang dilakukan oleh perusahaan keluarganya Deni. Rasulullah saw telah bersabda dalam hadits Riwayat Tirmidzi yang artinya :

“Tidak termasuk golongan kami, orang yang tidak mengasihi anak-anak kecil dan tidak pula menghormati para orang tua kami.”

“Jibril memerintahkan aku untuk mengutamakan orang-orang tua.”

Jika diartikan secara haqiqi hal ini berarti mengutamakan orang yang lebih tua usianya, akan tetapi secara majazi hal ini dapat berarti orang yang lebih tinggi ilmunya.

d. Menyikapi Diri terhadap Lawan Jenis

- *Signifier* (Penanda): Pada menit 28:37 dan menit 1:11:33 bentuk penanda ditandai dengan dialog dan gambar mengenai batasan antara laki-laki dan perempuan seharusnya.

- *Signified* (Petanda): Dalam Alquran Surat An-Nur (24): 31 Allah berfirman:
وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَعْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلَا يَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنَ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ٣١

Artinya: “Dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-

putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau para perempuan (sesama Islam) mereka, atau hamba sahaya yang mereka miliki, atau para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Dan janganlah mereka menghentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung."

Bentuk petanda pada menit 28:37 yaitu ketika Tenri mengatakan dengan halus bahwa mereka bukan mahram dengan melakukan gerakan menyatukan kedua telapak tangannya, hal ini menunjukkan bahwa Tenri memberikan pengertian secara baik mengenai diharamkannya perempuan dan laki-laki yang bukan mahram bersentuhan, karena hal tersebut dapat menimbulkan fitnah, sabda Nabi saw mengenai hal tersebut diriwayatkan oleh Imam Ath-Thabrani dari Ma'qil bin Yasar yang artinya :

"Sungguh jika kepala seorang laki-laki ditusuk dengan jarum dari besi lebih baik baginya dari pada dia menyentuh seorang perempuan yang tidak halal baginya."

Tenri merepresentasikan hal tersebut sebagai akhlak yang baik bagi seorang remaja, seorang wanita muslim hendaknya menjaga diri, karena hal tersebut dapat dikategorikan sebagai zina tangan dan menghindari karena khawatir adanya fitnah apabila salah satunya ada syahwat. Sesuai dengan sabda Nabi saw juga yang diriwayatkan oleh Bukhori yang artinya :

"Berkata Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: "Sesungguhnya Allah telah menetapkan pada setiap anak cucu Adam bagiannya dari perbuatan zina yang pasti terjadi dan tidak mungkin dihindari, maka zinanya mata adalah melihat sedangkan zinanya lisan adalah ucapan, zinanya nafsu keinginan dan berangan-angan, dan kemaluanlah sebagai pembenar semuanya atau tidak".

Jika melihat frame yang ada pada menit 1:11:33 mereka memiliki jarak pada ayunan, maka hal tersebut sebagai petanda perempuan muslim dan laki-laki muslim hendaknya menjaga batasan, dan apabila berkumpulnya laki-laki dan perempuan bukan karena adanya kepentingan yang mendesak sebaiknya dihindari. Dan diaolog Tenri mengenai aurat, bahwasanya perempuan yang menutup aurat lebih mulia untuk membedakan wanita yang beriman dari wanita jahiliyah. Hadits Riwayat Abu Dawud Nabi saw bersabda yang artinya :
"Dari 'Aisyah radhiallahu 'anha, bahwa Asma binti Abu Bakr masuk menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dengan mengenakan kain yang tipis, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pun berpaling darinya. Beliau bersabda: "Wahai Asma`, sesungguhnya seorang wanita jika telah baligh tidak boleh terlihat darinya kecuali ini dan ini -beliau menunjuk wajah dan kedua telapak tangannya-." Abu Dawud berkata, "Ini hadits mursal. Khalid bin Duraik belum pernah bertemu dengan 'Aisyah radhiallahu 'anha".

ANALISIS SEMIOTIKA NILAI-NILAI MORAL AGAMA PADA FILM *TARUNG SARUNG*

Tenri merepresentasikan pertanyaan Deni mengenai wanita yang menutup aurat dan yang tidak menggunakan permen yang dibungkus dilemparkan ke tanah dan permen yang sudah dibuka dilemparkan ke tanah, permen merupakan produk pangan yang banyak digemari karena mengandung gula atau pemanis (Anonim, 2021). Sehingga hal ini menggambarkan wanita itu manis dan banyak yang menyukainya, sehingga Islam memuliakan wanita dan melindunginya dengan perintah menutup aurat.

Maka lebih baik kegiatan dakwah mengenai hal ini lebih diperbanyak dan sering disebarluaskan, karena usia remaja masih perlu diingatkan mengenai hal ini, mengingat masih banyak remaja diluar sana yang terkadang suka berkumpul dengan lawan jenisnya, bahkan tak sedikit yang kasusnya sampai melakukan hubungan badan.

e. Larangan Berlaku Sombong atau Takabur

- *Signifier* (Penanda): Sebagaimana pandangan Saussure bahwa penanda merupakan aspek material dari Bahasa: apa yang dikatakan atau didengar, dan apa yang ditulis atau dibaca yang memiliki makna. Dapat berupa kata, gambar, dan suara. Pada menit 36:48 dan 43:17 merupakan nilai dakwah mengenai sifat sombong pada remaja.
- *Signified* (Petanda): Bentuk petanda pada menit ini yaitu tokoh Deni seolah-olah merasa dapat melakukan segalanya ketika dia mengeluarkan uang hal ini menunjukkan sifat materialistis. Hal ini terjadi pada remaja diakibatkan peran orang tua yang terlalu memberi dan mengasahi kepada kemauan anaknya.
- Orang tua Deni menghukum Deni dengan mengirim pergi ke Kota Makassar dan menyita semua harta bendanya, akan tetapi Tindakan orang tua yang seperti itu dapat menjadi faktor bagi anak memiliki sifat materialistis. Sehingga terbentuklah karakter Deni ini menjadi sosok remaja yang merasa dia dapat mendapatkan apapun jika mengeluarkan uang, Tutu dan Gogos mereka menolak imbalan uang Deni saat dimintai untuk mencarikan preman untuk balas dendam kepada Sanrego, juga Pak Khalid yang seorang marbot masjid yang menolak uang Deni saat dimintai untuk mengajarnya Tarung Sarung agar dapat balas dendam kepada Sanrego. Perilaku mereka merupakan tindakan dakwah dengan menolak uang Deni bentuk pengajaran bahwa seharusnya Deni sadar sifat sombong seperti itu tidak baik, dan saat Pak Khalid mengajak Deni tinggal di masjid, tanpa disadari hal tersebut juga bentuk pengajaran akan sikap syukur yang ditanamkan oleh Pak Khalid. Dalam Alquran Surat Luqman (31): 18-19 Allah SWT berfirman:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ۝ ١٨ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَأَصْوَاتُ الْحَمِيرِ ۝ ١٩

Artinya: “Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri. Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”

Yakni janganlah kalian bersikap sombong atau takabur menganggap remeh hamba-hamba Allah, menganggap remeh mereka dan memalingkan muka saat mereka berbicara kepadamu atau kamu berbicara kepada mereka. Dan jangan berlebihan dalam berbicara, bersikap lemah lembut dan mencerahkan wajahmu ketika berhadapan dengan mereka.

f. Seorang Muslim Harus Kuat dan Bersungguh-Sungguh

- *Signifier* (Penanda): Sebagaimana pandangan Saussure bahwa penanda merupakan aspek material dari Bahasa: apa yang dikatakan atau didengar, dan apa yang ditulis atau dibaca yang memiliki makna. Dapat berupa kata, gambar, dan suara. Pada menit 1:00:44 dan 1:02:02 penanda ditandai dengan gambar
- *Signified* (Petanda): Sesuai dengan definisi Saussure yang menjelaskan bahwa petanda merupakan aspek mental dari Bahasa: makna, pikiran, ide, konsep. Sebagaimana dalam hadis Rasulullah SAW. yang artinya:
"Dari Abu Hurairah, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Seorang mukmin yang kuat itu lebih baik dari lebih dicintai oleh Allah daripada seorang mukmin yang lemah, dan dalam masing-masing keduanya itu terdapat kebaikan."

Pada hadits riwayat Muslim dan Ibnu Majah diatas Rasulullah saw bersabda mengenai mukmin yang kuat lebih dicintai oleh Allah, yang mana dengan melatih kekuatan tersebut seorang mukmin dapat tekun dalam beribadah, melakukan latihan fisik, menjaga tubuh agar tetap sehat. Seorang muslim harus kuat akal, ruh, dan fisiknya.

Gerakan-gerakan yang diberikan oleh Pak Khalid kepada Deni merupakan bentuk latihan fisik dan mental secara tidak langsung untuk Deni, mengajarkan untuk menjadi remaja yang kuat dan sabar, Pak Khalid juga menanamkan ketauhidan, akhlak yang harus dimiliki oleh Deni sebagai remaja yang tidak percaya Tuhan yaitu kesabaran saat melakukan latihan fisik. Dalam latihannya tidak hanya pada fisiknya banyak hal-hal yang dipelajari Deni, seperti ikhlas, mulai melaksanakan ibadah shalat, menyerahkan segala urusan kepada Allah SWT. dan yakin pada kekuasaan dan ketetapan-Nya.

Simpulan

Film *Tarung Sarung* ini merupakan film drama laga yang mengangkat isu budaya lokal yang sarat dengan nilai keislaman tentang pergaulan khususnya di kalangan remaja. Pesan pada film tersebut yaitu upaya ajakan kepada kalangan remaja untuk tidak melakukan tindakan-tindakan kekerasan seperti tawuran antar kelompok. Pada film tersebut juga adanya pesan tentang nilai-nilai ketauhidan dan syariah islamiyah yaitu pesan-pesan yang menguatkan karakter remaja dalam menentukan keyakinan dan kebenaran dalam bersikap dan berperilaku sesuai dengan tuntutan ajaran Islam yang berkembang pada budaya masyarakat tersebut.

Daftar Pustaka

- Abdul Pirol, *Komunikasi dan Dakwah Islam*, Yogyakarta: Deepublish, (2018).
Ahmad Hatta, Abas Mansur Tamam dan Ahmad Syahirul Alim, *Bimbingan Islam Untuk Hidup Muslim-Petunjuk Prkatis Menjadi Muslim Seutuhnya dari Lahir*

ANALISIS SEMIOTIKA NILAI-NILAI MORAL AGAMA PADA FILM *TARUNG SARUNG*

- sampai Mati Berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah*, Jakarta: Maghfirah Pustaka, Cet. Ke-7, (2017).
- Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Cet ke-5, (2017).
- Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Qahirah: Isa Al-Bab Al-Halabi, Juz 3.
- Asep Saeful Muhtadi, *KOMUNIKASI DAKWAH Teori, Pendekatan, dan Aplikasi*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, (2012).
- Chalid Narbuko dan Achmadi, *Metologi Penelitian*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, Cet. Ke-VIII, (2007).
- Eriyanto, *Metode Komunikasi Visual*, Bandung: Remaja Rosdakarya, (2019).
- Harimurti Kridalaksana, *Mongin-Ferdinand de Saussure (1857-1913)–Peletak Dasar Strukturalisme dan Linguisitik Modern*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, ed. 1, (2005).
- Heru Effendy, *Mari Membuat Film-Panduan Menjadi Produser*, Jakarta: Erlangga, (2009).
- Hidayat Nurwahid, *Pengantar Sejarah Dakwah*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015).
- Ivan Masdudin, *Mengenal Dunia Film*, Jakarta: Multi Kreasi Satudelapan, (2011).
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Dilengkapi dengan Kajian Usul Fiqih dan Intisari Ayat*, Bandung: Sygma Publishing, Cet Ke-1, (2011).
- Kustadi Suhandang, *Ilmu Dakwah Perspektif Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, (2013).
- Moch. Fakhruroji, *Dakwah di Era Media Baru Teori dan Aktivisme Dakwah di Internet*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, (2017).
- Moh. Ali. Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, Jakarta: Prenadamedia Group, Cet. Ke-5, (2016).
- Muhammad Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Kencana, Ed. 1, Cet. Ke-2, (2009).
- Rachmat Kriyantono, *Pengantar Lengkap Ilmu Komunikasi Filsafat dan Etika Ilmunya Serta Perspektif Islam*, Jakarta: Kencana, (2019).
- Suharimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, (2002).
- Syamsudin, *Sejarah Dakwah*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, (2016).
- Tandiyo Pradekso, dkk, *Materi Pokok Produksi Media: Pra Produksi dan Bentuk-bentuk Media Terbuka*, Jakarta: Universitas Terbuka, (2013).
- Tata Sukayat, *Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mabadi 'Asyarah*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, (2015).
- Tommy Suprpto, *Pengantar Teori dan Manajemen Komunikasi*, Yogyakarta: Medpress, (2009).
- Yoyon Mudjiono, *Kajian Semiotika dalam Film*, Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 1, No.1, (2011).
- Aldesion D. Zenda, *MODEL KOMUNIKASI*, (OSF Preprints. 24 April. 2019), doi:10.31219/osf.io/c7rbw.
- Daniel Chandler, *Semiotics the Basics*, Perancis: Taylor & Francis e-Library, Cet. Ke-2, (2007).
- Ihsan Fadilla, “Remaja? Saat remaja tak patut jadi sorotan”, Liwa, XXI, (Sya'ban, 1435 H).

- Indiwan Seto Wahyu Wibowo, *SEMIOTIKA KOMUNIKASI - Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi* Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media, (2013).
- Muhammad Idrus, *Keraguan Kepada Tuhan Pada Remaja*, Universitas Islam Indonesia, Psikologika No. 21, (2006).
- Puji Lestari, *Fenomena Kenakalan Remaja*, FIS UNY, (2020).
- Ranti Tri Anggraini dan Fauzan Heru Santhoso, *Hubungan antara Gaya Hidup Hedonis dengan Perilaku Konsumtif pada Remaja*, Gadjah Mada Journal of Psychology, Vol. 3, No. 3, (2017).
- Umi Hayati, *Nilai-Nilai dakwah; Aktivitas Ibadah dan Perilaku Sosial*, Interdisciplinary Journal of Communication Volume 2, No.2, (2017).
- Internet
- Adli Hazmi, *Tradisi Bertarung Dalam Sarung Asal Sulawesi Selatan*, goodnewsfromindonesia.id, (2019).
- Ani Nursalikah, *Al-Mawardi: Peletak Dasar Ilmu Politik*, republika.co.id, (2020).
- Anonimus, *Film: Pengertian, Sejarah Serta Unsur-unsur Didalamnya*, www.postmedya.com.
- Anonimus, *Pengertian Jenis dan Proses Pembuatan Permen*, www.sainspangan.com, (2019).
- Arjuna Sihombing, *7 Penyebab Remaja Tidak Tertarik dengan Agama*, kompasiana.com, (2013).
- Farizqa Ayuluqyana Putri, *Mengenal SMCR, Model Komunikasi yang Dipelopori David Kenneth Berlo*, tirto.id, (2021).
- Gamal Thabroni, *Semiotika-Komunikasi Tanpa Kata-Pengertian Simbol dan Tanda-tanda*, serupa.id, (2018).
- Hadits Shahih Bukhari No. 5774, *Zina organ selain kemaluan*, <https://www.hadits.id/hadits/bukhari/5774>.
- Hadits Sunan Abu Dawud No. 3580 - *Kitab Pakaian, Perhiasan yang boleh ditampakkan oleh wanita*, <https://www.hadits.id/hadits/dawud/3580>.
- Harry Suherman, *Kenakalan Remaja Dan Perkelahian Antar Pelajar*, pustaka.unpad.ac.id.
- HR. Bukhari: 3202 – *Tentang Sampaikanlah Walau Satu Ayat* <https://risalahmuslim.id/sampaikanlah-walau-satu-ayat/kbbi.we.id>.
- Rada, *Pengertian Nilai*, dosenpintar.com, (2021).
- Shafira Rahmani, *Strukturalisme dan Semiotik*, www.slideshare.net, (2015).
- Wahid Abid, *Mengenal Tradisi Unik Masyarakat Bugis Dari Film Tarung Sarung*, lpmprogress.com, (2021).
- www.hadits.id.
- www.ibnukatsironline.com.
- ww.netflix.com.
- Yulian Purnama, *Memuliakan Orang Yang Lebih Tua*, <https://muslim.or.id/10694>, (2012).